



25 Jam Sehari

Seperti pertandingan sepak bola, jika pertandingan belum selesai karena skor yang seimbang maka akan diberikan waktu tambahan untuk menyelesaikannya. Alangkah baiknya jika hal yang sama juga bisa kita alami dalam aktivitas sehari-hari, seandainya sehari itu tidak hanya 24 jam. Jika sehari itu bisa 25 jam atau 30 jam atau bahkan lebih. Maka, saya akan punya cukup waktu untuk menyelesaikan segala aktivitas sehari-hari, bahkan saya juga akan punya cukup waktu luang untuk bersantai dan bersenang-senang.

Banyak aktivitas yang perlu saya tekuni dari matahari terbit hingga tenggelam, dan akhirnya terbit kembali. Aktivitas yang tak pernah usai, dan memang tak akan pernah usai hingga napas terhenti. Aktivitas dalam keluarga, beragama, bisnis, pekerjaan, lingkungan, hobi, dan masih banyak lagi yang lainnya. Saya benar-benar membutuhkan lebih dari 24 jam dalam sehari untuk menyelesaikan semua itu. Dan ternyata, berapa pun angkanya tidak akan pernah terasa cukup.



Pernahkah Anda punya keinginan seperti itu?

Jujur, saya pernah! Mungkin bisa dibilang cukup sering pada beberapa waktu yang lalu, dan tidak jarang pula berkata pada diri sendiri, “Bukan itu masalahnya!”

Mungkin, kita terlalu sering menyalahkan sesuatu yang sebenarnya tidak salah, atau bahkan sesuatu yang “tidak bisa dipersalahkan”. Jika kita salah dalam menentukan sumber permasalahan maka dipastikan pula kita juga akan salah dalam menentukan jalan keluarnya, artinya semua usaha yang kita lakukan akan jadi sia-sia saja.

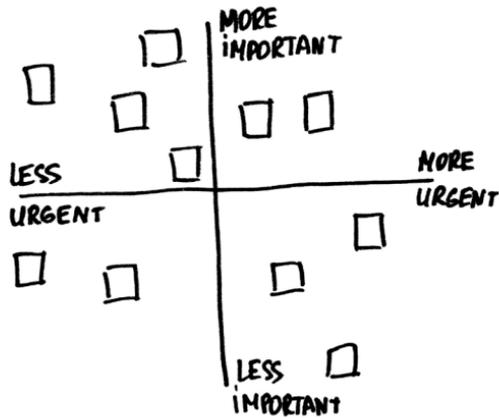
Sebenarnya, letak masalah bukan pada waktu yang terbatas, bukan juga pada tugas-tugas dan tantangan-tantangan yang datang silih berganti. Namun, letak masalah sebenarnya ada pada diri kita sendiri yang belum siap menghadapinya.

Saya masih ingat salah satu *quote* yang saya dengar dari Mas Jaya Setiabudi ketika mengikuti salah satu pelatihan beliau, “*Victory Love Preparation*”, dan saya sangat setuju sekali dengan *quote* ini. Persiapan itu sangatlah penting karena di mana “kesiapan” bertemu dengan “kesempatan” di situlah “keberuntungan” akan muncul untuk kita.

Tak jarang banyak tugas dan tantangan datang hampir bersamaan, semuanya penting, semuanya mendesak, dan harus selesai saat itu juga. Jika kita hanya mengikuti “*permintaan tugas*”, dijamin tidak akan pernah ada ujungnya.

Maka, mari buat catatan daftar tugas dan tantangan yang kita miliki, lalu tentukan skala prioritasnya berdasarkan tingkat ke-

pentingan dan urgensinya. Gunakan hal tersebut sebagai panduan urutan kerja, lalu laksanakan dengan kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas.



Kerja Keras, buatlah *planning* dengan baik dan disiplin dalam melaksanakannya. Tanpa kedisiplinan, tidak akan ada yang bisa jadi sempurna. Kesadaran akan kedisiplinan dalam melakukan sesuatu dengan baik, hal tersebut akan membentuk sebuah kebiasaan dan perilaku yang baik untuk kita.

Kerja Cerdas, selesaikan setiap masalah secara efektif (tepat sasaran) dan efisien (dengan usaha cukup, tidak berlebihan). Semua pilihan mengandung risiko karena dengan tidak memilih pun, kita juga akan menghadapi suatu risiko. Maka, cerdaslah dalam memilih, dan bertanggung jawablah terhadap pilihan kita.

Kerja Ikhlas, ikhlaslah dengan hasil yang didapat! Karena hasil yang didapat akan selalu berbanding lurus dengan usaha yang

kita lakukan. Jika mengharapkan hasil yang besar maka kita haruslah ikhlas untuk melakukan usaha yang besar.

Mungkin pernah tebersit dalam pikiran kita, untuk melakukan usaha kecil dan berharap mendapatkan hasil yang besar. Saya jadi ingat sindiran Kek Jamil Azzaini yang cocok untuk kondisi ini, *"Your head!"* (baca: *Ndasmu!*), hehehe.

Namun, jangan pula menjadikannya sebagai pembenaran ketika tugas kita tidak selesai lalu berkata, *"Saya ikhlas, kok."* Jika demikian, *"Double your head!"* (baca: *Ndasmu kuadrat!*), hehehe.

Mari berevolusi menjadi lebih baik.



"If you fail to plan, you are planning to fail"

Benjamin Franklin

Sudah siapkah Anda untuk gagal?